

Bab 8. Mamak Tahu

“Apakah Bapak pernah menikah sebelum dia pulang dan menikah dengan Mamak?”

Aku langsung ke inti pertanyaan—tidak ada gunanya basa-basi pengantar. Toh, inilah tujuanku datang ke perkampungan nelayan ini.

Tuanku Imam terdiam di ujung kalimatku, tangannya yang sedang menuangkan wedang jahe dari kendi tanah ke gelas kaleng terhenti, dia menatapku lamat-lamat.

Ruangan kantor sekolah mendadak lengang, menyisakan asap mengepul wedang jahe.

“Bagaimana kamu tahu itu, Agam?” Akhirnya Tuanku Imam bicara, meletakkan kendi.

“Aku tahu.... Tidak penting bagaimana caranya.” Aku menjawab dengan intonasi yang berubah—secara tidak langsung, Tuanku Imam sudah mengonfirmasi pertanyaanku. Jawabannya adalah ‘iya’. Bapak memang pernah menikah.

Tuanku Imam memperbaiki sorbannya, juga posisi duduknya.

Dari kursinya, Salonga memperhatikan saksama percakapan. Aku sengaja berbicara dengan bahasa Inggris, agar Salonga bisa ikut mengerti.